

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN PRING RE-KE-TEG GUNUNG GAMPING AMBROL KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Ratna Widya Dhana Rohim

ratnawidyadr@gmail.com

Universitas Madura

Samroni

zamroni9292@gmail.com

Universitas Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma. Peneliti tertarik mengkaji deiksis karena peranannya yang penting dalam membangun konteks dan makna dalam karya sastra. Meskipun demikian, konsep ini masih kurang dipahami oleh kalangan masyarakat umum maupun mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen tersebut. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca catat dan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari teks cerpen serta beberapa landasan teori terkait deiksis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan deiksis-deiksis yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggunakan lima bentuk deiksis utama, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar tokoh, deiksis tempat dan waktu menggambarkan latar cerita, deiksis wacana menghubungkan bagian-bagian teks, dan deiksis sosial mencerminkan status sosial tokoh. Penggunaan deiksis dalam cerpen ini terbukti efektif dalam membangun konteks naratif yang kaya dan mendalam, serta memudahkan pembaca dalam memahami cerita.

Kata kunci: Deiksis, Cerpen, *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Sebagai sistem simbol yang kompleks, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi realitas sosial dan budaya. Junianto (dalam sari, 2024) mengungkapkan bahwa secara umum salah satu bentuk cabang ilmu Bahasa yang membahas mengenai Bahasa berdasarkan eksternal serta penggunaan satuan Bahasa yang digunakan dalam komunikasi disebut dengan Pragmatik.

Deiksis adalah salah satu topik yang dibahas dalam kajian pragmatik. Menurut Putrayasa (dalam Safitri dkk, 2021), suatu bentuk bahasa dikatakan memiliki sifat deiksis jika referensi atau acuannya dapat berubah-ubah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu dan tempat di mana kata tersebut diucapkan. Menurut Macrae (dalam Setyawan dkk., 2022), Dalam teks fisik karya sastra, penggunaan deiksis berperan penting dalam membangun wacana. Deiksis menciptakan makna yang muncul melalui interaksi antar tokoh serta narasi dalam cerita, seperti yang ditemukan pada cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Sarwiji dkk (dalam Narayukti, 2020) menjelaskan bahwa deiksis adalah kata yang referennya hanya dapat dikenali dengan memperhatikan identitas pembicara serta waktu dan tempat saat tuturan tersebut disampaikan. Deiksis merujuk pada kata-kata yang referennya bersifat dinamis, berubah-ubah, atau berpindah-pindah. Selain itu, deiksis juga merupakan cara untuk merujuk pada sesuatu melalui bahasa sebagai media, yang maknanya dapat dipahami dengan mengacu pada pembicara dan situasi percakapan. Menurut Cahyono, terdapat enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Menurut Purwo (1984), Fungsi deiksis meliputi berbagai elemen gramatikal dan leksikal yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis. Pertama, Deiksis persona mengacu pada pelaku tuturan. seperti saya (persona pertama) yang menunjuk pembicara, kamu (persona kedua) yang merujuk pendengar, dan dia (persona ketiga) yang mengacu pada pihak yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Contohnya, saya lebih formal dibandingkan aku , dan Anda lebih hormat dibandingkan kamu . Deiksis persona menunjukkan

perubahan referensi sesuai dengan peran pembicara atau pendengar dalam situasi tuturan.

Kedua, Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi atau ruang yang dirujuk dalam tuturan. Referensi dalam deiksis tempat selalu relatif terhadap posisi pembicara atau pendengar pada saat ujaran berlangsung. Dalam bahasa Indonesia, kata seperti di sini Merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara, di situ Merujuk pada lokasi yang dekat dengan pendengar, dan di sana menunjuk tempat yang jauh dari pembicara maupun pendengar. Deiksis tempat berfungsi untuk menempatkan objek atau kejadian dalam ruang berdasarkan perspektif pembicara atau lawan bicara.

Ketiga, Deiksis waktu berkaitan dengan penunjukan waktu relatif terhadap saat tuturan berlangsung. Kata seperti sekarang Merujuk pada waktu yang sedang terjadi saat tuturan, kemarin Merujuk pada waktu sebelum tuturan, dan besok menunjukkan waktu setelah tuturan. Referensi deiksis waktu selalu dinamis, berubah sesuai dengan konteks temporal pembicara. Dalam bahasa Indonesia, deiksis waktu sering menggunakan kata-kata seperti tadi (baru saja), kemarin (hari sebelumnya), atau sebentar lagi (masa depan dekat). Selain itu, partikel waktu seperti akan (untuk masa depan) dan sudah (untuk masa lampau) juga berfungsi sebagai penanda temporal yang menunjukkan urutan waktu dalam hubungan tuturan.

Keempat, Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu dari wacana yang sedang atau telah berlangsung, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kata seperti ini mengacu pada sesuatu yang baru saja disebutkan dalam wacana (anafora), sedangkan itu biasanya merujuk pada hal yang telah dibicarakan sebelumnya (katafora). Deiksis wacana membantu menciptakan keterpaduan dan kohesi dalam teks, terutama dalam struktur narasi atau argumen.

Kelima, Deiksis sosial menunjukkan hubungan sosial atau tingkat keformalan dalam komunikasi. Selain itu, ada pula deiksis penunjuk yang terkait dengan penunjukan langsung, seperti ini untuk sesuatu yang dekat dengan pembicara. Dalam bahasa Indonesia, kata seperti Anda digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada pendengar, sementara kamu atau kau lebih informal dan biasa digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang yang akrab. Deiksis sosial juga melibatkan penggunaan istilah sapaan atau gelar, seperti bapak, ibu, dokter, atau profesor, yang menunjukkan tingkat penghormatan tertentu terhadap lawan bicara.

Ciri utama deiksis adalah sifat egosentrisitasnya, di mana pembicara menjadi pusat orientasi. Sebagai contoh, kata saya selalu merujuk pada pembicara, dan kata di sini merujuk pada lokasi yang dekat dengannya. Deiksis juga sangat bergantung pada konteks, sehingga referennya hanya dapat ditentukan melalui situasi percakapan atau lokasi pembicara. Dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Jawa Ngoko, bentuk deiksis bisa lebih kompleks, misalnya kata iki, iku, dan ika yang menunjukkan jarak tertentu.

Menurut Raihanny dkk. (2017), deiksis berperan penting dalam setiap wacana, baik lisan maupun tulisan, karena membantu penutur menyampaikan maksud secara efektif dan efisien sesuai konteks, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dengan lawan tutur. Dalam konteks analisis sastra, deiksis memainkan peran penting dalam memahami posisi pembicara, hubungan ruang dan waktu, serta konteks sosial dalam cerita. Pada cerpen *Pring Re ke Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma, analisis deiksis dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana tokoh, latar, dan waktu saling terhubung, menciptakan kedalaman makna dalam cerita. Dengan demikian, kajian deiksis membantu memperkaya interpretasi terhadap elemen-elemen naratif dan situasi yang ada dalam teks sastra.

Penelitian tentang deiksis telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Pertama, Maemunah dan Akbar (2021) menemukan tiga jenis deiksis dalam kumpulan cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra, yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu. Kedua, Setyawan dkk. (2022) mengidentifikasi lima jenis deiksis dalam cerpen *Jangan Tanyakan Tentang Mereka yang Memotong Lidahku* karya Faisal Oddang, yaitu deiksis persona, waktu, sosial, wacana, dan tempat. Ketiga, oleh Mutia dkk. (2022) mencatat lima jenis deiksis dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye, termasuk deiksis sosial, waktu, wacana, persona, dan tempat, dengan berbagai variasi penggunaan sesuai konteks cerita. Penelitian ini berbeda karena menggunakan cerpen *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek, dengan tujuan tidak hanya mendeskripsikan jenis-jenis deiksis tetapi juga menggali peran deiksis dalam membangun narasi dan konteks wacana yang lebih mendalam.

Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang deiksis karena pandangan bahwa masyarakat, terutama mahasiswa, cenderung kurang memahami pembelajaran deiksis. Permasalahan ini timbul karena adanya anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari

secara mendalam, mengingat bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini sering kali menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap aspek-aspek kompleks dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah deiksis. Padahal, deiksis merupakan bagian penting dari kajian bahasa yang berperan dalam memahami makna ujaran berdasarkan konteks pembicaraan. Deiksis membantu menghubungkan bahasa dengan situasi tertentu, sehingga memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji deiksis lebih lanjut.

Dipilihnya cerpen *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh kekayaan penggunaan deiksis dalam cerpen tersebut. Cerpen ini menghadirkan konteks yang kompleks dengan banyak interaksi antar tokoh, yang sarat dengan penggunaan kata-kata bersifat deiksis, seperti "saya," "dia," dan "kamu." Referensi dari kata-kata tersebut baru dapat diketahui melalui analisis siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Dengan menganalisis cerpen ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap lebih dalam tentang fungsi dan peran deiksis dalam membangun narasi serta menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian tersebut digunakan karena data berbentuk kata-kata yang berkaitan dengan penggunaan deiksis dalam cerpen *Pring Re ke Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma.

Sumber data penelitian adalah teks cerpen *Pring Re-Ke-Teg Gunung Gamping Ambrol*. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca catat dan studi pustaka. Teknik baca catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan dalam teks cerpen yang mengandung elemen deiksis, sedangkan studi pustaka digunakan untuk mendalami teori-teori terkait deiksis, seperti yang dikemukakan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984).

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu proses menyaring dan memilih data relevan yang berisi elemen-elemen deiksis; kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis deiksis seperti deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial; ketiga, penarikan simpulan, yaitu tahap interpretasi untuk memahami fungsi dan makna deiksis dalam konteks narasi cerpen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

peran deiksis dalam membangun konteks cerita dan memperkaya analisis sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis-deiksis yang ditemukan dalam cerpen Pring re-ke-teg gunung gamping ambrol karya Seno Gumira Ajidarma terdiri atas lima bentuk yang dijabarkan menjadi: deiksis persona (orang), tempat (lokasial), waktu (temporal), wacana, dan sosial. Masing-masing deiksis tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dari deiksis tersebut.

A. Deiksis persona

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

"Katakan Mirah, katakan! Supaya **aku** tidak membunuh sembarang manusia!"

Kata **aku** adalah contoh dari deiksis persona pertama tunggal. Deiksis ini merujuk pada pembicara atau subjek yang sedang berbicara. Dalam konteks ini, **aku** merujuk kepada pak lurah selaku ayah dari mirah yang terkena insiden pemerkosaan. Ia meminta Mirah untuk memberikan informasi sehingga dia tidak membunuh orang yang telah memperkosanya secara sembarangan.

2. Deiksis Persona Pertama Jamak

"Mungkin **kami** memang sebangsa candala, tetapi **kami** sama sekali tidak perlu memperkosa siapapun di luar kampung ini untuk mendapatkan cinta, karena di kampung ini cinta macam apapun setelah dibagi rata masih selalu bersisa."

Deiksis **kami** merujuk kepada kelompok yang dianggap sebagai candala/ rendah dan hina. Dalam kalimat ini, **kami** menunjukkan identifikasi dari salah satu kelompok candala atau kampung bawah dengan menekankan bahwa mereka tidak perlu melakukan tindakan kriminal seperti memperkosa anak pak lurah untuk mendapatkan cinta. Kata **kami** memberikan perspektif dari sudut pandang kelompok candala, menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki martabat dan cara hidup yang berbeda dari yang dituduhkan kepada mereka.

"Tuduhan apalagi yang ingin ditimpakan kepada **kami**?
Kami telah membuka warung makan dan **kami** telah membuka kios rokok."

Deiksis **kami** dalam tiga kali penggunaan ini merujuk kepada kelompok yang sama seperti pada kalimat sebelumnya, yaitu komunitas candala. Di sini, **kami** digunakan untuk menyoroti keberhasilan dan upaya mereka dalam menjalankan bisnis yang sah dan produktif. Ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk membela diri dari tuduhan yang tidak adil dengan menunjukkan kontribusi positif mereka kepada masyarakat.

"Tetapi kalian rupanya lebih suka menganggap **kami** sebagai candala! Katakan kepada bangsamu, bangsa orang-orang yang menamakan dirinya orang baik-baik itu, **kami** tidak takut mati, karena apapun yang **kami** lakukan selalu kami pertanggungjawabkan dengan seluruh hidup **kami**!"

Deiksis **kami** yang digunakan berkali-kali di sini merujuk kepada kelompok candala yang berbicara kepada pihak kampung atas yang menuduh mereka. **Kami** digunakan untuk menekankan solidaritas dan keberanian kelompok ini. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak takut mati dan siap mempertanggungjawabkan segala tindakan mereka. Penggunaan **kami** menegaskan identitas mereka dan menyampaikan pesan keteguhan serta keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Secara keseluruhan, deiksis persona pertama jamak **kami** dalam kutipan-kutipan ini memberikan pandangan dari sudut kelompok candala. Penggunaan **kami** memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota kelompok tersebut, serta menyoroti perjuangan mereka dalam menghadapi stereotip dan tuduhan yang tidak adil dari masyarakat kampung atas.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

"Katakan kepada bangsamu, bangsa orang-orang yang menamakan dirinya orang baik-baik itu"

Deiksis **mu** adalah contoh dari persona kedua tunggal. Kata **mu** merujuk kepada lawan bicara atau orang kampung atas yang sedang diajak bicara oleh masyarakat kampung bawah. Dalam kalimat ini, **mu** menunjukkan bahwa pembicara sedang meminta orang kampung atas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakatnya bahwa jangan menganggap diri mereka sendiri paling suci.

4. Deiksis Persona Kedua Jamak

"Tidakkah **kalian** sadari betapa semua perempuan memang pelacur di kampung ini?"

Deiksis **kalian** adalah contoh dari persona kedua jamak. Kata **kalian** merujuk kepada sekelompok orang yang sedang diajak bicara oleh orang kampung bawah atau candala. Dalam kalimat ini, **kalian** menunjukkan bahwa pembicara sedang berbicara langsung kepada lebih dari satu orang, yaitu kepada penduduk desa kampung atas (orang baik-baik) yang sedang dihadapi. Penggunaan deiksis **kalian** mengindikasikan bahwa pembicara menantang atau menegur sekelompok orang kampung atas mengenai pemahaman atau persepsi mereka tentang masyarakat di kampung bawah yang dituduh memperkosa anak pak lurah.

5. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

"wajah Mirah sulit diceritakan, karena perasaan yang terbayang di wajahnya pun mustahil diterjemahkan."

Kata **nya** disini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Mirah dan menunjukkan kepemilikan wajah oleh Mirah.

"Namun cerita para penggali kapur tentang kain dan kebaya**nya** yang koyak moyak dan centang perenang, tanpa harus bernoda darah segala, bagi orang-orang desa itu sudah lebih dari segala pengungkapan."

Kata **nya** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Mirah dan menunjukkan kepemilikan kain dan kebaya oleh Mirah.

"Untuk berada di sana, seseorang atau beberapa orang, harus menculik**nya**"

Kata **nya** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Mirah dan menunjukkan bahwa tindakan pemerkosaan ditujukan kepada Mirah.

"Sebagai penjaga keamanan **ia** tahu diri betapa selama ini hanya menjadi tertawaan para pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur yang menghuni perkampungan itu."

Kata **ia** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Jagabaya (penjaga keamanan). Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Jagabaya dan menunjukkan bahwa dialah subjek dalam kalimat tersebut.

"**Ia** mengangkat pedangnya bagaikan Drestajumena bersiap memimpin balatentara Pandawa dalam Perang Bharatayudha."

Kata **ia** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Pak Lurah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Pak Lurah dan menunjukkan bahwa dialah yang mengangkat pedangnya.

"Siapa lagi pelakunya jika bukan begundal dari kampung candala? sehingga matanya yang semula bagaikan kelereng itu kini tampak bersukma dan bibirnya bergetar seperti mau berbicara."

Kata **nya** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Mirah dan menunjukkan kepemilikan mata dan bibir oleh Mirah.

"Sudah terlambat bagi Mirah untuk menyampaikan, bahwa yang telah menyambarnya ketika **ia** kembali dari sumur pada pagi buta"

Kata **nya** di sini adalah deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan nama Mirah dan menunjukkan bahwa Mirah adalah objek yang disambar atau diperkosa. Dalam semua kutipan ini, deiksis persona ketiga tunggal digunakan untuk menggantikan nama tokoh-tokoh dalam cerita dan menunjukkan hubungan kepemilikan atau tindakan yang melibatkan mereka. Ini membantu menghindari pengulangan nama tokoh dan memberikan kejelasan dalam narasi.

6. Deiksis Persona Ketiga Jamak

"Jika **mereka** masih tidak mau menyerahkan pemerkosa itu," kata seseorang sambil mengacungkan pentungan, "perkampungan itu harus dibakar."

Deiksis **mereka** di sini merujuk kepada kelompok yang dianggap melindungi atau menyembunyikan pemerkosa. Penggunaan **mereka** ini mengarahkan pembaca kepada kelompok di perkampungan yang sedang diancam.

"Siapa **mereka**, Mirah? Siapa?"

Deiksis **mereka** dalam kalimat ini merujuk kepada para pelaku yang telah melakukan pemerkosaan terhadap Mirah. Kata ini menunjukkan orang-orang yang dituduh atau dicurigai oleh ayah mirah.

“Batu-batu kapur yang putih kekuning-kuningan telah lama menjadi sumber kehidupan **mereka**, sampai mereka lupa sebelumnya orangtua **mereka** mendapatkan penghasilan darimana.”

Deiksis **mereka** merujuk kepada penduduk desa yang hidupnya bergantung pada batu kapur. Ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah lama bergantung pada sumber daya ini.

“Di pegunungan kapur tidak ada sawah, jadi nenek moyang **mereka**, bahkan sampai kepada orangtua **mereka** yang beberapa di antaranya masih hidup, tentu mempertahankan kehidupan dengan segala cara.”

Deiksis **mereka** merujuk kepada penduduk desa yang tinggal di pegunungan kapur, termasuk nenek moyang dan orangtua mereka. Ini menunjukkan hubungan generasi yang hidup di daerah tersebut.

“Bagi **mereka** yang belum pernah melakukan perjalanan keluar desa, dijamin tidak pernah mengunyah nasi dan sudah cukup bahagia dengan ubi.”

Deiksis **mereka** merujuk kepada penduduk desa yang belum pernah bepergian keluar dari desa mereka. Ini menunjukkan keterbatasan pengalaman dan kondisi kehidupan mereka.

"Ini saat yang tepat untuk membasmi **mereka**," ujar Pak Lurah berulang-ulang.

Deiksis **mereka** di sini merujuk kepada penduduk perkampungan yang dianggap sebagai candala atau orang-orang yang tidak diinginkan. Pak Lurah mengajak untuk menyerang kelompok tersebut.

“Adapun **mereka** yang menyewa pengeras suara dan televisi itu dilayani perempuan pekerja yang menyediakan minuman, ikut menyanyi, dan hampir selalu tersenyum dengan amat sangat manis sekali.”

Deiksis **mereka** merujuk kepada orang-orang yang menyewa pengeras suara dan televisi. Kelompok ini digambarkan sebagai pengguna jasa yang disediakan oleh perempuan pekerja di perkampungan tersebut.

"Apa kata **mereka**?"

Deiksis **mereka** di sini merujuk kepada kelompok di perkampungan candala yang ditanya oleh Jagabaya. Ini menunjukkan reaksi atau tanggapan dari kelompok tersebut.

“**Mereka** berlari dalam gelap sambil berteriak-teriak, sebagian besar untuk menutupi ketakutannya sendiri.”

Deiksis **mereka** merujuk kepada ribuan orang baik-baik yang sedang menyerbu perkampungan candala. Ini menunjukkan tindakan kolektif dari kelompok penyerang.

“**Mereka** tidak perlu berteriak-teriak dan hanya dengan saling memandang telah sangat siaga.”

Deiksis **mereka** di sini merujuk kepada penduduk perkampungan candala yang sedang bersiap untuk menghadapi serangan. Ini menunjukkan kesiagaan dan ketenangan kelompok tersebut.

“Tidakkah **mereka** sadari, betapa para candala, jika memang candala, dan tiada lain selain candala, yang selalu terpinggirkan dari zaman ke zaman, tentulah jauh lebih siap menghadapi pertempuran terbuka daripada **mereka**.”

Deiksis **mereka** pertama merujuk kepada para penyerbu atau orang baik-baik yang menyerang perkampungan candala. Deiksis **mereka** kedua juga merujuk kepada kelompok yang sama, menunjukkan kontras antara kesiapan para candala dengan ketidaksiapan para penyerbu. Deiksis persona ketiga jamak dalam kutipan ini memperlihatkan hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam cerita, yaitu penduduk desa yang baik-baik dan para candala di perkampungan. Deiksis ini juga menyoroti perspektif dan sikap berbagai karakter terhadap kelompok-kelompok tersebut.

B. Deiksis Tempat

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan deiksis tempat pada cerpen *Pring Re ke Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma:

“Untuk berada **di sana**, seseorang atau beberapa orang, harus menculiknya”

Kata **di sana** adalah deiksis tempat yang merujuk pada lokasi di mana Mirah mungkin berada. Deiksis ini digunakan untuk menggantikan penjelasan lebih lanjut tentang lokasi penculikan Mirah, memberikan efek suspense dan misteri.

“...dan pikiran semua orang memang Mirah itu pasti diculik, diperkosa di tengah jalan **itu**, lantas dibuang...”

Kata **itu** di sini adalah deiksis tempat yang merujuk pada jalan di mana orang-orang desa percaya Mirah diperkosa. Deiksis ini digunakan untuk

menunjukkan spesifikasi lokasi tanpa perlu mengulang deskripsi lengkapnya.

“Namun cerita para penggali kapur tentang kain dan kebayanya yang koyak moyak dan centang perenang, tanpa harus bernoda darah segala, bagi orang-orang desa **itu** sudah lebih dari segala pengungkapan.”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada orang-orang desa yang mendengar cerita tentang Mirah. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa cerita tersebut telah tersebar di antara mereka dan sudah cukup untuk mengungkapkan situasi yang dialami Mirah.

“Namun beberapa saat lagi, ribuan orang yang merupakan gabungan duapuluh desa di sekitar pegunungan kapur **itu** sudah akan menyerbu perkampungan.”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada pegunungan kapur. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi geografis tertentu yang dikenal oleh para pembaca atau pendengar cerita.

“Sebagai penjaga keamanan ia tahu diri betapa selama ini hanya menjadi tertawaan para pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur yang menghuni perkampungan **itu**.”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada perkampungan yang dihuni oleh para pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi spesifik di mana tokoh mengalami perasaan rendah diri.

“Namun tergeletaknya anak Pak Carik di jalan keluar desa yang mengarah ke perkampungan **itu** bagai telah menyimpulkan sesuatu.”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada perkampungan yang menjadi arah jalan keluar desa. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi spesifik yang mengarah ke perkampungan tersebut.

“Memang benar, apabila ada pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan, selalu saja kecurigaan terarah ke perkampungan **itu**”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada perkampungan yang selalu dicurigai jika terjadi kejahatan. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi spesifik yang dikenal sebagai tempat yang dicurigai.

“Telah dikirimkan Jagabaya yang selalu gagal menjaga datangnya bahaya itu ke **sana**, dengan tugas meminta penyerahan sang pemerkosa.”

Kata **sana** adalah deiksis tempat yang merujuk pada lokasi perkampungan yang diduga dihuni oleh para pelaku kejahatan. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa Jagabaya dikirim ke kampung bawah untuk menjalankan tugasnya.

“Jagabaya pun menirukan jawaban kepala perkampungan di bawah **sana**.”

Kata **sana** adalah deiksis tempat yang merujuk pada lokasi perkampungan di bawah. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi geografis yang lebih rendah atau jauh dari tempat pembicara berada.

“Sudah terlambat bagi Mirah untuk menyampaikan, bahwa yang telah menyambarnya ketika ia kembali dari sumur pada pagi buta, melarikannya ke jalan **itu** dan berusaha—ya, masih berusaha—memaksakan suatu kehendak yang tidak dipahaminya, tiada lain dan tiada bukan adalah anak Pak Lurah adanya...”

Kata **itu** adalah deiksis tempat yang merujuk pada jalan di mana Mirah disambar dan dilarikan. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi spesifik yang menjadi tempat kejadian pemerkosaan.

Dalam semua kutipan ini, deiksis tempat digunakan untuk menggantikan deskripsi lokasi yang lebih panjang dengan kata-kata singkat yang mengacu pada tempat tertentu. Deiksis tempat ini membantu pembaca memahami konteks geografis atau lokasi kejadian dalam cerita tanpa harus mengulang deskripsi yang panjang.

C. Deiksis Waktu

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan deiksis Waktu pada cerpen *Pring Re ke Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma:

“Ribuan orang baik-baik telah berkumpul di atas bukit, siap menyerbu perkampungan para pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur, yang terletak di tepi sebuah sungai yang mengalir dan berkelok dengan tenang, begitu tenang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih tenang, yang

memantulkan **cahaya kemerah-merahan membara di langit meskipun matahari sudah terbenam.**"

Frasa bercetak tebal adalah deiksis waktu yang menunjukkan keadaan langit setelah matahari terbenam. Deiksis ini memberikan gambaran waktu spesifik ketika peristiwa penyerbuan terjadi, yaitu setelah matahari terbenam, yang membantu pembaca memahami suasana senja atau malam hari.

"**Sebentar lagi**, tepat pada saat hari menjadi gelap, telah disepakati menjadi waktu penyerbuan."

Frasa **Sebentar lagi** adalah deiksis waktu yang menunjukkan masa depan yang sangat dekat. Deiksis ini digunakan untuk menandai bahwa waktu penyerbuan akan segera terjadi, memberikan kesan urgensi dan mendekatnya peristiwa penting.

"Lagipula, siapa bilang penduduk desa **suatu hari** tidak akan pernah tergoda?"

Frasa **suatu hari** adalah deiksis waktu yang merujuk pada masa depan yang tidak spesifik. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan kemungkinan bahwa pada suatu waktu di masa depan, penduduk desa atas mungkin akan tergoda, menandakan ketidakpastian waktu tetapi adanya potensi kejadian di masa depan.

"**betapapun kali ini** seperti terdapat kesepakatan tanpa perlu peresmian, bahwa perkampungan itu sudah waktunya dimusnahkan, jika perlu bahkan tanpa alasan!"

Frasa **Betapapun kali ini** adalah deiksis waktu yang merujuk pada momen saat ini atau kejadian yang sedang berlangsung. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat kesepakatan tertentu yang tidak perlu dinyatakan secara formal, menekankan perasaan mendesak karena rasa dengki dan curiga terhadap orang-orang kampung bawah.

"**Langit yang tadi kemerah-merahan dan membara sekarang memang sudah gelap.** Perlu waktu sehari penuh untuk berkeliling dari desa ke desa, meyakinkan setiap lurahnya untuk ikut membasmi kampung candela "Serbu!"

Frasa bercetak tebal adalah deiksis waktu yang menunjukkan perubahan dari keadaan langit yang kemerah-merahan dan membara menjadi gelap. Deiksis ini memberikan indikasi waktu yang telah berlalu, menunjukkan bahwa telah malam hari setelah sebelumnya senja atau sore hari.

Dalam semua kutipan ini, deiksis waktu digunakan untuk menggantikan keterangan waktu yang lebih panjang dengan frasa-frasa yang menunjukkan waktu tertentu secara singkat. Deiksis waktu ini membantu pembaca memahami konteks temporal dalam cerita tanpa perlu pengulangan deskripsi yang panjang, serta memberikan ritme dan tempo pada narasi.

D. Deiksis Wacana

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan adanya deiksis wacana pada cerpen *Pring Re ke Teg Gunung Gamping Ambrol* karya Seno Gumira Ajidarma:

“Ribuan, barangkali lebih dari sepuluh ribu, sebut saja beribu-ribu orang baik-baik telah siap dengan segenap senjata tajam, parang-golok-kelewang, tombak, linggis, pentungan besi, rantai, alu, kayu, maupun badik yang lekuk liku dan geriginya jelas dibuat agar ketika ditusukkan mampu menembus perut dengan mulus, dan ketika ditarik keluar membawa serta seluruh isi perut itu tanpa dapat dibatalkan.”

Kata geriginya merujuk pada gerigi dari badik yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Deiksis wacana ini mengacu kembali pada deskripsi tentang senjata tajam yang telah disebutkan, menjaga keterkaitan antar bagian kalimat.

“Orang baik-baik yang sebelumnya tampak sebagai orang-orang yang selalu ketakutan, karena memang penakut dan pengecut jika sendirian, mendadak bagai kerasukan setan ketika melebur dalam jumlah ribuan.”

Kata sebelumnya adalah deiksis waktu yang merujuk pada kondisi orang-orang baik sebelum mereka berubah menjadi berani dan agresif Ketika mereka berbondong-bondong. Ini menghubungkan perubahan kondisi karakter dari waktu yang telah lalu ke waktu saat ini.

“Ada pula yang menyerbu dengan semangat tekad bulat seolah-olah memang membela keadilan dan kebenaran, meski jika diamati jelas tidak menguasai cara bertempur sama sekali.”

Frasa **Ada pula** adalah deiksis wacana yang mengacu pada tambahan kelompok orang kampung atas yang terlibat dalam penyerbuan. Ini

menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diberikan sebelumnya tentang orang-orang yang bersiap menyerbu.

“Teriakan membahana yang terdengar dari jauh **itulah** yang telah menggugah kembali kesadaran Mirah, sehingga matanya yang semula bagaikan kelereng itu kini tampak bersukma dan bibirnya bergetar seperti mau berbicara.”

Kata **itulah** adalah deiksis wacana yang merujuk pada teriakan membahana yang telah disebutkan sebelumnya. Ini menegaskan dan menarik perhatian pada efek teriakan tersebut terhadap kesadaran Mirah.

“Memang benar pula betapa tiada pernah ada bukti, karena kambing yang lenyap dari kandang tak meninggalkan jejak, begal menyambar dan menghilang pada remang senja bagaikan bayangan, dan mayat korban selalu **merupakan** buangan dari desa tak dikenal yang tidak pernah menunjuk langsung siapa pembunuhnya.”

Kata **merupakan** adalah deiksis wacana yang menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa yang menjelaskan bahwa mayat korban selalu buangan dari desa tak dikenal. Ini memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kondisi mayat korban.

“Namun beberapa saat lagi, ribuan orang yang **merupakan** gabungan dua puluh desa di sekitar pegunungan kapur itu sudah akan menyerbu perkampungan.”

Kata **merupakan** adalah deiksis wacana yang menghubungkan informasi tentang ribuan orang dengan penjelasan lebih lanjut bahwa mereka adalah gabungan dari dua puluh desa. Ini membantu menjelaskan asal-usul kelompok penyerbu tersebut.

“Pandangan matanya sungguh tanpa makna bagaikan mata itu terbuat **dari** kelereng layaknya.”

Kata **dari** adalah deiksis wacana yang menghubungkan kondisi mata yang tanpa makna dengan perbandingan bahwa mata tersebut seperti terbuat dari kelereng. Ini memberikan keterangan lebih lanjut tentang deskripsi mata.

Dalam semua kutipan ini, deiksis wacana digunakan untuk menjaga koherensi dan kohesi teks dengan menghubungkan kalimat atau klausa baru dengan informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Deiksis wacana ini membantu pembaca mengikuti alur cerita dan memahami hubungan antar bagian teks.

E. Deiksis Sosial

Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen Pring Re Ke Teg gunung gamping ambrol:

“Ribuan **orang baik-baik** telah berkumpul di atas bukit, siap menyerbu perkampungan para **pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur**, yang terletak di tepi sebuah sungai yang mengalir dan berkelok dengan tenang, begitu tenang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih tenang, yang memantulkan cahaya kemerah-merahan membara di langit meskipun matahari sudah terbenam.”

Kata-kata ini adalah deiksis sosial yang mengelompokkan individu atau kelompok berdasarkan karakteristik sosial mereka. **Orang baik-baik** merujuk pada warga desa yang dipandang positif, sedangkan **pencuri, perampok, pembunuh, dan pelacur** merujuk pada individu-individu yang dipandang negatif dan dianggap sebagai ancaman sosial.

“Jika mereka masih tidak mau menyerahkan **pemerksa** itu,” kata seseorang sambil mengacungkan pentungan, “perkampungan itu harus dibakar.”

Kata **pemerksa** adalah deiksis sosial yang mengidentifikasi seseorang berdasarkan tindakan kriminal yang telah dilakukan. Ini memberikan pandangan sosial negatif terhadap individu tersebut dan menempatkannya dalam kategori pelaku kejahatan seksual.

“Disebutkan betapa anak perempuan **Pak Carik** telah diperkosa.”

Pak Carik adalah deiksis sosial yang merujuk pada jabatan atau status sosial seseorang dalam masyarakat desa. Sebagai carik (sekretaris desa), ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki posisi penting dan dihormati dalam struktur sosial desa.

“Para **penggali kapur** yang berangkat pada pagi hari berembun segera membawanya kembali ke desa, yang segera saja menjadi gempar.”

Penggali kapur adalah deiksis sosial yang merujuk pada profesi atau pekerjaan orang-orang tertentu dalam cerita. Ini menandai kelompok

pekerja yang berperan penting dalam ekonomi lokal dan memiliki identitas sosial berdasarkan pekerjaan mereka.

“Mirah, **kembang desa** sederhana, tetapi yang justru karena itu layak dipuja, telah dihina begitu rupa sehingga nyaris tak bisa menangis dan tak bisa berbicara.”

Kembang desa adalah deiksis sosial yang menggambarkan Mirah sebagai gadis yang dianggap paling cantik dan pujaan di desa. Ini menunjukkan status sosialnya sebagai individu yang dihormati dan dipuja dalam masyarakat.

“**Pak Lurah** yang berkumis melintang tampak begitu berang, bertanya terus sambil memaksa, karena baginya penghinaan ini bukanlah hanya penistaan kepada seorang perawan umur 16 tahun yang diperkosa, melainkan juga penghinaan kepada desa”

Pak **Lurah** adalah deiksis sosial yang merujuk pada kepala desa. Ini menunjukkan status sosial dan otoritas seseorang dalam struktur pemerintahan desa, serta perannya sebagai pemimpin dan penegak hukum di desa tersebut.

“Tidak jelas juga mengapa kecurigaan dan kesalahan harus dialamatkan kepada **perkampungan para pencuri**.”

Perkampungan para pencuri adalah deiksis sosial yang mengidentifikasi suatu komunitas atau daerah berdasarkan reputasi kriminalnya. Ini menunjukkan stigma sosial yang melekat pada komunitas tersebut dan bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat sekitarnya.

“Dengan datangnya truk-truk pengangkut bongkahan batu kapur, sedikit demi sedikit datang pula orang-orang dari luar desa, yang jika tidak ikut menggali atau membuka warung makan bagi **para pekerja**, di antaranya ada pula yang menjadi perantara pembelian bongkahan batu-batu, membuka kios rokok dan sampo untuk membersihkan rambut dari serbuk-serbuk kapur, dan sejumlah pekerjaan yang tidak begitu dipahami penduduk desa.”

Para pekerja adalah deiksis sosial yang merujuk pada orang-orang yang bekerja di industri penggalian kapur. Ini menandai kelompok sosial berdasarkan pekerjaan mereka dan menunjukkan keberadaan kelas pekerja dalam masyarakat tersebut.

“Adapun mereka yang menyewa pengeras suara dan televisi itu dilayani **perempuan pekerja** yang menyediakan

minuman, ikut menyanyi, dan hampir selalu tersenyum dengan amat sangat manis sekali.”

Perempuan pekerja adalah deiksis sosial yang merujuk pada wanita yang bekerja dalam jasa hiburan dan pelayanan. Ini menunjukkan kelompok sosial yang sering kali memiliki status sosial lebih rendah dan bekerja dalam sektor informal atau jasa.

“Sudah terlambat bagi Mirah untuk menyampaikan, bahwa yang telah menyambarnya ketika ia kembali dari sumur pada pagi buta, melarikannya ke jalan itu dan berusaha—ya, masih berusaha—memaksakan suatu kehendak yang tidak dipahaminya, tiada lain dan tiada bukan adalah **anak Pak Lurah** adanya...”

Anak Pak Lurah adalah deiksis sosial yang merujuk pada status keluarga dan hubungan sosial. Ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki hubungan langsung dengan otoritas desa dan mungkin dipandang dengan cara tertentu karena status sosial keluarganya.

Dalam semua kutipan ini, deiksis sosial digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan individu atau kelompok berdasarkan status sosial, pekerjaan, atau reputasi mereka dalam masyarakat. Deiksis sosial ini membantu pembaca memahami struktur sosial dan dinamika hubungan antar karakter dalam cerita.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen Pring re-ke-teg gunung gamping ambrol karya Seno Gumira Ajidarma. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa cerpen ini menggunakan lima bentuk deiksis utama: deiksis persona (orang), deiksis tempat (lokasional), deiksis waktu (temporal), deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Setiap bentuk deiksis memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya dalam cerpen tersebut. (1) Deiksis persona pertama tunggal seperti "aku" merujuk pada tokoh pembicara, dalam konteks ini adalah Pak Lurah. Deiksis persona pertama jamak seperti "kami" merujuk pada kelompok candala, menunjukkan identifikasi kelompok sosial tertentu dalam cerpen. (2) Deiksis tempat menunjukkan lokasi atau suasana yang sedang dialami oleh tokoh dalam cerpen. (3) Deiksis waktu menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh tokoh berdasarkan waktu tertentu. (4) Deiksis wacana berfungsi menghubungkan

bagian-bagian teks dalam cerpen, seperti penggunaan kata anafora dan katafora. (5) Deiksis sosial mencerminkan hubungan status sosial antara penutur dan pembaca, seringkali dengan mencantumkan gelar profesi dan nama keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen sangat efektif dalam membangun konteks dan makna cerita, serta membantu pembaca memahami hubungan antar tokoh, waktu, dan tempat dalam narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Narayukti, NND. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul Surat dari Puri: Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86-94
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Raihanny, S., Wildan & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378-392
- Safitri, Y., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E.D. (2021). Deiksis dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Jurnal Educational Languages and Literature Studies*, 4(2), 46-50
- Sari, D.P. (2024). Analisis Deiksis pada Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(4), 314-319
- Setyawan, E., Suryanto, E. & Ridho, D. (2022). Analisis Deiksis dalam Cerpen Jangan Tanyakan tentang mereka yang memotong lidahku karya Faisal Oddang. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 64-65